

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.1.1 Latar Belakang Pengadaan Proyek

Pembentukan kota-kota di dunia bermula dari berkumpulnya para pedagang dari berbagai daerah di suatu tempat. Sejarah mencatat, perkumpulan tersebut membentuk komunitas yang umumnya bermungkim di lokasi strategis seperti pantai atau muara sungai. Lokasi tersebut dikatakan strategis karena terkoneksi jaringan berbagai moda transportasi baik di daratan maupun di perairan. Kota yang menjadi peradaban tertua di dunia ditemukan di tepi Sungai Efrat, bagian selatan Irak sekitar 4000 SM. Kota ini merupakan pusat perdagangan dan keagamaan bangsa Sumeria pada peradaban Mesopotamia. Adapun beberapa kota besar di dunia terbentuk di lokasi strategis, seperti New Delhi di tepi Sungai Gangga dan Beijing di Muara Sungai. Selain lokasi, kelahiran kota juga dilatarbelakangi oleh faktor waktu, transisi, migrasi manusia, dan perubahan dalam pemerintahan.

Dilansir melalui indonesiabaik.id, diperkirakan sekitar 90% perdagangan dunia diangkut melalui jalur laut dengan 40% di antaranya melewati perairan Indonesia. Hal ini dilatarbelakangi keistimewaan Indonesia yang terletak di antara dua benua yaitu Asia dan Australia serta dua samudra yaitu Pasifik dan Hindia. Selain itu, dominasi luasan laut Indonesia sebesar 70% yang melingkupi lebih dari 17.000 pulau menjadikan Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia dan garis pantai terpanjang kedua di dunia. Berdasarkan keistimewaan geografis ini, Indonesia memiliki sejarah perdagangan dan pelayaran yang panjang di mana perkembangan budaya dan etnis di Indonesia memiliki keterkaitan yang kuat dengan perairan terutama laut.

Dalam pidatonya pada National Maritime Convention (NMC) tahun 1963, Presiden Soekarno memaparkan pentingnya Indonesia sebagai negara maritim untuk membangun Indonesia menjadi negara besar, kuat, makmur dan damai. Idealisme ini juga merujuk pada sejarah Nusantara di masa lalu, yaitu kejayaan Nusantara di bawah kekuasaan Kerajaan Majapahit yang berorientasi pada sektor maritim. Eksekusi pengembangan sektor maritim tersebut baru direalisasikan pada tahun 2014, di mana terbitnya kebijakan “Poros Maritim Dunia” oleh Presiden Joko Widodo yang terdiri dari lima pilar utama, di mana salah satunya adalah penguatan dan pengembangan infrastruktur dan konektivitas maritim. Integrasi infrastruktur dan konektivitasnya menjadi

tulang punggung logistik dalam percepatan pertumbuhan ekonomi pulau-pulau. Lokus kebijakan ini semestinya tidak terbatas pada laut dan pantai, melainkan juga kondisi geografis yang bersinggungan dengan laut dan pantai seperti selat, muara sungai hingga sungai yang sangat dekat dengan keseharian masyarakat baik dalam lingkup perkotaan dan pedesaan.

Sungai sebagai perpanjangan garis pantai memiliki dampak yang besar terhadap sektor perdagangan dan jasa. Sungai dapat menjadi jalur transportasi alternatif bahkan utama bagi daerah-daerah yang belum terjangkau pembangunan infrastruktur berupa jalan raya yang layak. Kota Pontianak sebagai kota perairan yang dilintasi sungai terpanjang di Indonesia, Sungai Kapuas, mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat dengan adanya perdagangan di tepi sungai. Kota Pontianak didirikan oleh Syarif Abdurrahman pada 23 Oktober 1771, ditandai dengan pembukaan hutan di pertigaan Sungai Landak, Sungai Kapuas Kecil dan Sungai Kapuas Besar. Beliau mendirikan Istana Kadriyah dan Masjid Raya Sultan Abdurrahman Alkadrie di titik pembukaan hutan tersebut dan menjadikan kawasan tersebut sebagai pusat pemerintahan kesultannya. Pada tahun 1890, seorang pedagang yang berasal dari Cina bernama Theng Seng Hie membangun dermaga niaga di seberang Kawasan Kesultanan Pontianak. Dermaga ini menjadi dermaga rakyat pertama di Kota Pontianak dan berkembang menjadi pusat perdagangan rakyat dengan negara tetangga seperti Malaysia dan Brunei. Pada tahun 1930, dermaga ini diambil alih oleh pemerintah kolonial Belanda karena dinilai strategis untuk mengembangkan pelabuhan di Kota Pontianak. Hingga kini dermaga yang telah menjadi Cagar Budaya Pelabuhan Seng Hie tersebut masih aktif beroperasi bongkar muat barang dan menjadi salah satu objek wisata sejarah di Kota Pontianak.

Keberadaan Cagar Budaya Pelabuhan Seng Hie sebagai titik transit barang dan manusia mempengaruhi aktivitas dan lokus kawasan di sekitarnya. Selain membangun infrastruktur yang mawadahi kegiatan berniaga seperti Pasar Tengah, masyarakat juga membangun pemukiman dan tempat ibadah sebagai pemenuhan kebutuhan jasmani dan rohaninya. Perkembangan dan pertumbuhan kawasan tersebut menciptakan: koridor sungai dengan visual area servis pemukiman masyarakat; koridor jalan dengan karakter fasad bangunan dua fungsi yaitu berdagang dan bermukim; serta karakter heterogenitas etnik masyarakat yang dapat diidentifikasi dengan keberadaan kawasan perkampungan Melayu, Gereja Katolik Gembala Baik, dan Cagar Budaya Vihara Bodhisatva Karaniya Metta. Keberlangsungan kawasan niaga Sutan Muhammad

dengan latar belakang sejarah dan kebudayaan tersebut memperkuat karakter Kota Pontianak sebagai *waterfront city* atau dikenal juga dengan kota air.



Gambar 1.1 Waterfront Sungai Kapuas

Sumber: instagram @waterfrontpontianak

Peruntukan lahan kawasan niaga Sutan Muhammad di Kota Pontianak sebagai kawasan perdagangan dan jasa skala kota ditetapkan dalam Peraturan Daerah Kota Pontianak No. 2 Tahun 2013 tentang Rencana Tata Ruang dan Wilayah Kota Pontianak Tahun 2013-2033. Perputaran ekonomi kawasan perdagangan dan jasa ini tergolong cukup padat dengan pelaku ekonomi menengah ke bawah. Namun, seiring berjalannya waktu, pertumbuhan penduduk secara alami dan urbanisasi di Kota Pontianak yang meningkatkan kebutuhan lahan untuk bermukim memunculkan penyebaran titik-titik perkotaan baru. Titik-titik perkotaan tersebut menyediakan sarana perekonomian alternatif selain Pasar Tengah di kawasan Sutan Muhammad, pasar pertama di Kota Pontianak, seperti Pasar Flamboyan di Jalan Gajah Mada, Pasar Mawar di Jalan Hos Cokroaminoto, Pasar Kemuning di Gang Teladan, Pasar Ampera di Jalan Ampera, dan pasar-pasar tradisional lainnya (Gambar 1.1). Kemunculan pasar-pasar ini menurunkan vitalitas ekonomi Pasar Tengah di kawasan Sutan Muhammad sebagai kawasan perdagangan dan jasa tingkat kota.



Gambar 1.2 Pesebaran Pasar Tradisional di Kota Pontianak
Sumber: google maps, diolah penulis

Penurunan vitalitas kawasan niaga Sutan Muhammad dapat diidentifikasi dari terbengkalainya pusat perbelanjaan Kapuas Besar hingga minimnya pengguna ruko yang berada di Jalan Sutan Muhammad. Fenomena ini kontradiktif dengan esensi kawasan tersebut sebagai ruang publik sarana interaksi pedagang dan pembeli, terutama esensi budaya tradisional yang masih melekat yaitu budaya tawar menawar yang tidak dapat ditemukan di pasar modern. Padahal kawasan ini memiliki potensi sebagai kawasan wisata berbasis sejarah karena eksistensinya sebagai warisan budaya Kota Pontianak, terutama keberadaan bangunan- bangunan cagar budaya yang masih bertahan hingga hari ini. Oleh karena itu, perlu adanya revitalisasi untuk meremajakan kembali kondisi dan fungsi kawasan niaga Sutan Muhammad sekaligus sebagai usaha peningkatan ekonomi masyarakat serta pelestarian budaya yang ada.

1.1.2 Latar Belakang Masalah

Revitalisasi kawasan niaga bersejarah seperti kawasan niaga Sutan Muhammad memerlukan pendekatan sistematis yang memaksimalkan citra positif kawasan dari aspek *tangible* maupun *intangibile*. Strategi menangani penurunan vitalitas dapat dengan meningkatkan daya tarik yang memanfaatkan keunikan lokal dalam wujud kebudayaan.

Citra kawasan niaga Sutan Muhammad sebagai kawasan cagar budaya niaga memerlukan pelestarian untuk mempertahankan aktivitas perekonomian yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan Kota Pontianak. Selain aspek kebudayaan lokal dan ekonomi, aspek lain yang perlu dipertahankan ialah ekologis kawasan. Ketiga aspek tersebut perlu dipertahankan untuk keberlanjutan atau *sustainability* kawasan niaga Sutan Muhammad bagi generasi mendatang.

Kondisi geografis kawasan niaga Sutan Muhammad yang berada di sisi Sungai Kapuas, eksisting bangunan cagar budaya serta karakter bangunan perdagangan dan jasa yang erat dengan sejarah terbentuknya Kota Pontianak menjadikan kawasan tersebut sebagai artefak dalam pengertian wujud kebudayaan menurut J.J. Hoenigman. Wujud kebudayaan tersebut merupakan warisan yang memiliki potensi sebagai daya tarik yang dapat menstimulus kesejahteraan bagi masyarakat apabila dilestarikan. Pemandangan fasad bangunan dua fungsi, rumah tinggal dan toko, dengan gaya arsitektur Tionghoa- Melayu memberikan nilai skenik, ekonomik, *social value* hingga ekonomis yang merupakan nilai penting dalam konservasi. Adapun upaya pemerintah dalam melestarikan kawasan bersejarah ini ialah pengembangan citra *waterfront city* yang tertuang dalam Nawa Cita Presiden Jokowi, di mana terdapat penambahan fungsi kawasan untuk meningkatkan nilai kawasan.

Pengembangan citra *waterfront city* pada Kota Pontianak dimulai dengan tata ruang luar koridor sungai di mana ruang yang terbangun merupakan *waterfront* sepanjang 880 meter yang dapat dikunjungi untuk menikmati panorama Sungai Kapuas. Pembangunan yang termasuk dalam Nawa Cita Presiden Jokowi ini menambahkan fungsi pariwisata pada kawasan perdagangan dan jasa tertua di Kota Pontianak. Tidak hanya *waterfront*, penambahan fungsi pariwisata juga diwujudkan dengan penataan Jalan Sutan Muhammad sepanjang 660 meter sebagai bagian dari pusat kuliner baru bagi masyarakat oleh Pemerintah Kota Pontianak. Wacana tersebut juga diiringi pembangunan Mall Pelayanan Publik yang diatur dalam Peraturan Menteri Perhubungan Nomor PM 71 Tahun 2016 tentang Penyelenggaraan Pelayanan Transportasi Sungai sebagai adaptasi fungsi Pasar Kapuas Indah. Perubahan peruntukan lahan tersebut akan mempengaruhi aktivitas serta kebutuhan ruang publik untuk mengakomodasi aktivitas pengguna baik pejalan kaki yang menikmati *scenery* atraktif fasad bangunan maupun kebutuhan pusat informasi mengenai sejarah dari bangunan cagar budaya yang berada di kawasan niaga Sutan Muhammad.

Revitalisasi kawasan dengan menggunakan elemen bangunan pusaka sebagai objek telah terbukti membentuk pembangunan ekonomi yang paling hemat biaya di Amerika Serikat selama 40 tahun. Pendekatan ini merupakan pendekatan program *main street*, di mana terdapat empat pilar utama dalam desainnya yaitu organisasi, promosi, desain dan vitalitas ekonomi. Secara bertahap, pengembangan citra *waterfront city* di Kota Pontianak telah mempengaruhi pengembangan kawasan niaga Sutan Muhammad yang selaras dengan empat pilar utama pendekatan program *main street*. Dalam konteks kawasan niaga Sutan Muhammad, untuk mendukung pilar vitalitas ekonomi berupa *sustainability* aktivitas masyarakat diperlukan desain ruang publik dan pusat informasi atraktif sebagai bentuk promosi yang dapat meningkatkan pengunjung di kawasan ini. Dengan demikian, revitalisasi kawasan ini dapat tercapai.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana konsep rancangan ruang publik dan pusat informasi pada revitalisasi Kawasan Pusaka Niaga Sutan Muhammad di Kota Pontianak yang atraktif dan *sustainable* dengan pendekatan program *main street*?

1.3 Tujuan dan Sasaran

1.3.1 Tujuan

Tujuan dari perancangan ini adalah mewujudkan konsep rancangan ruang publik dan pusat informasi pada revitalisasi Kawasan Pusaka Niaga Sutan Muhammad di Kota Pontianak yang atraktif dan *sustainable* dengan pendekatan program *main street*.

1.3.2 Sasaran

1. Mampu menerapkan konsep ruang publik yang *sustainable* dengan pendekatan program *main street* pada Revitalisasi Kawasan Pusaka Niaga Sutan Muhammad di Kota Pontianak
2. Mampu menerapkan konsep ruang publik yang atraktif dengan pendekatan program *main street* pada Revitalisasi Kawasan Pusaka Niaga Sutan Muhammad di Kota Pontianak
3. Mampu menerapkan konsep pusat informasi yang *sustainable* dengan pendekatan program *main street* pada Revitalisasi Kawasan Pusaka Niaga Sutan Muhammad di Kota Pontianak

4. Mampu menerapkan konsep pusat informasi yang atraktif dengan pendekatan program *main street* pada Revitalisasi Kawasan Pusaka Niaga Sutan Muhammad di Kota Pontianak

1.4 Lingkup Pembahasan

1.4.1 Lingkup Spasial

Lingkup spasial kaji objek perancangan ini berada pada Jalan Sutan Muhammad, Kelurahan Sekip Darat, Kecamatan Pontianak Barat, Kota Pontianak, Provinsi Kalimantan Barat.

1.4.2 Lingkup Substansial

Lingkup substansial adalah perancangan ini adalah rancangan pusat informasi dan ruang terbuka yang mengedepankan aspek *sustainable* dan atraktif pada Revitalisasi Kawasan Pusaka Niaga Sutan Muhammad di Kota Pontianak dengan pendekatan *main street*.

1.4.3 Lingkup Temporal

Lingkup temporal Perencanaan dan Perancangan ini adalah 50 tahun.

1.5 Metode

1.5.1 Metode Pengumpulan Data

1.5.1.1 Data Primer

Data primer merupakan hasil dari pengumpulan data aktual oleh pengamatnya langsung objek pengamatan. Pada riset ini, metode pengumpulan data primer yang digunakan sebagai berikut:

- a. Observasi eksisting tapak
- b. Wawancara dengan masyarakat di Jalan Sutan Muhammad

1.5.1.2 Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang bersifat konstan yang pernah digunakan sebelumnya. Data ini dapat diperoleh dalam arsip internal maupun eksternal dengan metode studi pustaka:

- a. Peraturan Daerah Kota Pontianak No. 2 Tahun 2013 Rencana Tata Ruang dan Wilayah Kota Pontianak Tahun 2013-2033
- b. Jurnal dan artikel ilmiah

- c. Berita pers
- d. Video dokumenter

1.5.2 Metode Analisis Data

Metode analisis data dilakukan dengan identifikasi pokok penting yang kontekstual dengan rumusan masalah, elemen dan prinsip atau karakter, mengolah elemen dan prinsip dalam matriks untuk memperoleh strategi desain dalam masing- masing kelompok data.

1.5.3 Metode Penarikan Kesimpulan

Metode ini dilakukan dengan menjabarkan pokok penting permasalahan dan poin-poin pada bab sebelumnya, menghubungkan setiap kelompok data agar dapat menarik benang merah serta menjelaskan arti dan pengaruh dari kesimpulan, baik secara teoritis maupun praktis.

1.6 Sistematika

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjabarkan tentang Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan dan Sasaran, Lingkup Pembahasan, Metode Studi, Sistematika Penulisan.

BAB II TINJAUAN UMUM PROYEK DAN LOKASI

Bab ini memaparkan tinjauan umum mengenai proyek yaitu revitalisasi kawasan pusaka niaga Sutan Muhammad dan lokasinya yaitu Kota Pontianak.

BAB III TINJAUAN TEORITIS

Bab ini memaparkan data mengenai pengertian *sustainable*, atraktif, ruang publik, pusat informasi, dan pendekatan program *main street*.

BAB IV ANALISIS PENEKANAN DESAIN

Bab ini memaparkan analisis penekanan desain pada

1. Ruang publik yang *sustainable* dengan pendekatan program *main street* pada Revitalisasi Kawasan Pusaka Niaga Sutan Muhammad di Kota Pontianak
2. Ruang publik yang atraktif dengan pendekatan program *main street* pada Revitalisasi Kawasan Pusaka Niaga Sutan Muhammad di Kota Pontianak

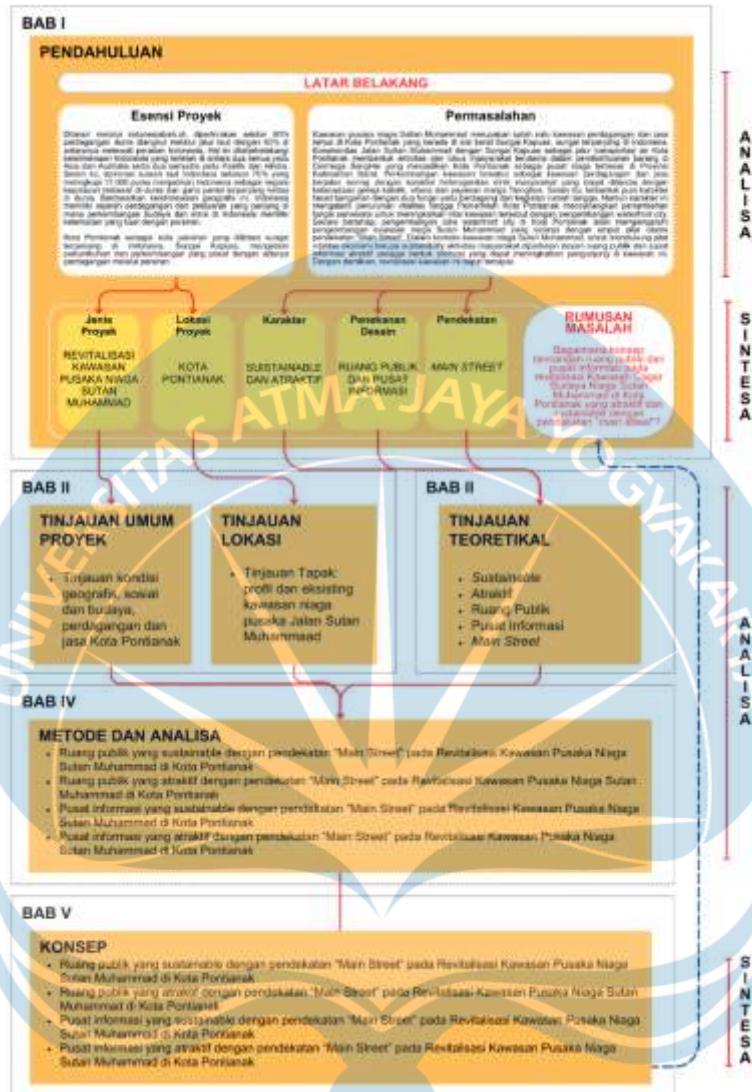
3. Pusat informasi yang *sustainable* dengan pendekatan program *main street* pada Revitalisasi Kawasan Pusaka Niaga Sutan Muhammad di Kota Pontianak
4. Pusat informasi yang atraktif dengan pendekatan program *main street* pada Revitalisasi Kawasan Pusaka Niaga Sutan Muhammad di Kota Pontianak

BAB V KONSEP

Bab ini memaparkan penerapan konsep pada:

1. Ruang publik yang *sustainable* dengan pendekatan program *main street* pada Revitalisasi Kawasan Pusaka Niaga Sutan Muhammad di Kota Pontianak
2. Ruang publik yang atraktif dengan pendekatan program *main street* pada Revitalisasi Kawasan Pusaka Niaga Sutan Muhammad di Kota Pontianak
3. Pusat informasi yang *sustainable* dengan pendekatan program *main street* pada Revitalisasi Kawasan Pusaka Niaga Sutan Muhammad di Kota Pontianak
4. Pusat informasi yang atraktif dengan pendekatan program *main street* pada Revitalisasi Kawasan Pusaka Niaga Sutan Muhammad di Kota Pontianak

1.7 Kerangka Alur Berpikir



Gambar 1.3 Kerangka Alur Berpikir, diolah penulis

1.8 Referensi/ Keputusan

- Literatur tentang perencanaan dan perancangan koridor jalan
- Panduan Proposal Tugas Akhir Arsitektur Ganjil 2023/2024
- RTRW Kota Pontianak
- Jurnal dan artikel ilmiah
- Buku desain
- Dan lain lain